

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan dalam ibadah, tetapi juga memberikan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai landasan atau filsafat hidup bagi seorang muslim, karena ajaran yang terkandung di dalamnya memberikan arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan. (Hidayat, 2024, hal. 167)

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertakwa. Petunjuk tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan sehingga manusia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai pedoman yang memberikan arah bagi kehidupan seorang muslim. (Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an perlu dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Salah satu bentuk interaksi awal seorang muslim dengan Al-Qur'an adalah melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena bacaan Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu diberikan secara terarah, khususnya kepada peserta didik sebagai generasi penerus umat Islam.

Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an merupakan salah satu komponen fundamental dalam pendidikan agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang mampu membaca kitab suci dengan baik, benar, dan sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adapun pengertian *Tahsin* secara etimologis, kata *Tahsin* berasal dari bahasa Arab حَسَّنَ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا yang berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, atau menjadikan sesuatu lebih baik dari keadaan sebelumnya. (Al-Munawwir, 2017, hal. 445)

Secara terminologis, *Tahsin* didefinisikan sebagai upaya untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu *tajwid*, yang mencakup aspek ketepatan dalam pengucapan huruf (*makharijul huruf*), penerapan hukum-hukum bacaan (*ahkamut tajwid*), serta kelancaran dan keindahan dalam membaca. (Baidan, 2016, hal. 78)

Dengan demikian, *Tahsin* merupakan dari ilmu *tajwid* dalam setiap bacaan Al-Qur'an, karena seseorang tidak mungkin dapat membaca Al-Qur'an

dengan *Tahsin* tanpa memahami dan menerapkan kaidah-kaidah *tajwid* yang berlaku. (Abu Ahmadi & Noor Salih, 2015, hal. 123) Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa *Tahsin* adalah tujuan akhir dari mempelajari ilmu *tajwid*, karena ketika seseorang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan *Tahsin*, maka ia telah berhasil mengaplikasikan seluruh kaidah *tajwid* yang dipelajarinya ke dalam bacaan yang fasih, tartil, dan sesuai dengan cara pembacaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. (Utsman, 2021, hal. 192)

Urgensi kemampuan *Tahsin* Al-Quran bagi peserta didik sangat tinggi dalam konteks pendidikan Islam, di antaranya yaitu :

1. Kemampuan *Tahsin* merupakan salah satu bentuk pengamalan perintah Allah SWT
2. Kemampuan *Tahsin* Al-Quran memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Membaca Al-Quran dengan tartil dan sesuai kaidah merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. (Hamid, 2017, hal.234)
3. Kemampuan *Tahsin* yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Quran dengan lebih mendalam. (Fathurrahman, 2019, hal.145)
4. Kemampuan *Tahsin* juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Peserta didik yang memiliki kemampuan *Tahsin* yang baik dapat memimpin ibadah solat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya dengan baik. (Syafei, 2018, hal.167)

5. Kemampuan *Tahsin* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa pencapaian spiritual peserta didik. (Baharuddin, 2017, hal.189)

Kemampuan *Tahsin* Al-Quran dapat diukur melalui beberapa indikator.

Indikator sebagai berikut :

- 1) ketepatan makhrajul huruf, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengucapkan setiap huruf Al-Quran dari titik artikulasi yang benar. *Makhrajul huruf* merupakan aspek fundamental dalam *tajwid*, karena kesalahan dalam makhraj dapat mengubah makna kata dan mengurangi keindahan bacaan. (Hasan, 2019, hal.156)
- 2) Penerapan hukum *tajwid*, yaitu kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum *tajwid* dengan tepat dalam bacaan. Hukum-hukum *tajwid* meliputi *hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, alif lam, ra'*, dan sebagainya. (Baidan, 2016, hal.189)
- 3) Kelancaran bacaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran dengan lancar tanpa keraguan atau kesalahan yang signifikan.
- 4) Keindahan bacaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran dengan tartil yang indah dan sesuai dengan kaidah. (Asy-Syafii, 2018, hal.167)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran *Tahsin* , diperlukan sebuah metode yang efektif dan sesuai dengan karakteristik ilmu Al-Qur'an. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* telah lama dikenal sebagai pendekatan utama dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Secara bahasa, kata *talaqqi* berasal

dari kata يَتَلَقَّى - يَلْقَى - لِقَاءٌ, yang berakar dari fi'il يَلْقَى - يَتَلَقَّى, yang berarti bertemu, berhadapan, atau menerima. Metode ini mengharuskan adanya interaksi tatap muka langsung antara guru dan peserta didik (*musyafahah*), di mana guru berperan sebagai model bacaan yang benar dan peserta didik menirukan serta menyimak dengan seksama. (Indah N. A., 2018, hal. 230)

Metode tersebut dilakukan sejak dahulu oleh orang paling mulia di bumi beliau adalah Nabi Muhammad (Fitriani, 2021, hal. 134). Peristiwa itu terjadi pada saat penerimaan wahyu kepada Nabi Muhammad yang buta huruf, tidak bisa membaca Al-Qur'an, malaikat jibril mengajari Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan cara bertalaqqi. Sehingga atas izin Allah, Nabi Muhammad yang pada mulanya tidak bisa membaca Al-Qur'an bisa membaca Al-Qur'an, menghafalnya, dan beliau mengajarkannya kepada para sahabat kemudian para sahabat menghafalkannya sampai benar-benar hafal (Aida S. A., 2021, hal. 6).

Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahan: "Dari Utsman bin Affan r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari No. 5027)

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bārī*, hadis tersebut mengandung anjuran untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa keutamaan dalam hadis ini berkaitan dengan adanya manfaat bagi diri sendiri sekaligus manfaat bagi orang lain. Seseorang yang

mempelajari Al-Qur'an memperoleh manfaat untuk dirinya, kemudian ketika ia mengajarkannya kepada orang lain, manfaat tersebut menjadi lebih luas. Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan ilmu yang mulia sehingga orang yang mempelajari dan mengajarkannya memperoleh keutamaan karena menggabungkan pembelajaran dengan memberikan manfaat kepada orang lain. (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 1379 H, hal. 76).

Berdasarkan syarah tersebut, hadis ini memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an. Melalui *talaqqi*, terjadi proses belajar dan mengajar Al-Qur'an secara langsung antara guru dan peserta didik. Guru memberikan contoh bacaan yang benar, sedangkan peserta didik menyimak dan menirukan bacaan tersebut. Apabila terdapat kesalahan pada *makhrajul huruf*, sifat huruf, hukum *tajwid*, atau kelancaran membaca, guru memberikan koreksi dan membimbing peserta didik sampai bacaannya menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, metode *talaqqi* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada karakteristik metode ini yang menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga memungkinkan terjadinya koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan. (Muhammad Abduh, 2017, hal.156) Metode ini juga dinilai efektif karena mengikuti cara alami dalam mempelajari bahasa, yaitu melalui pendengaran dan peniruan. (Ahmad Zain, 2020, hal.89)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPIT Dar El-Iman Padang pada tanggal 21 April 2026, diketahui bahwa kemampuan

membaca Al-Qur'an peserta didik dalam pembelajaran *Tahsin* masih beragam. Sebagian peserta didik sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesalahan dalam pengucapan huruf dan penerapan hukum *tajwid*. Peneliti juga menemukan bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas sekitar 30 orang sehingga dalam pelaksanaan bimbingan secara langsung peserta didik harus menunggu giliran untuk membaca di hadapan guru.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan *Ustadz Dodi Nofrianto* selaku Kepala SMPIT Dar El-Iman Padang pada tanggal 21 April 2026. Beliau menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda. Sebagian peserta didik telah mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, sedangkan sebagian lainnya berasal dari sekolah umum dan masih membutuhkan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami *tajwid*. Meskipun pembelajaran dibimbing oleh dua orang guru, jumlah peserta didik yang cukup banyak menyebabkan bimbingan secara individual tetap membutuhkan pengaturan waktu yang baik. (Dodi, Komunikasi Pribadi, 21 April 2026)

Dalam pelaksanaannya, SMPIT Dar El-Iman Padang menggunakan metode *talaqqi*, yaitu guru memberikan contoh bacaan kemudian peserta didik membaca secara langsung di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi. Pelaksanaan tersebut didukung oleh dua orang guru, buku metode *Abdullah*, media TV digital, buku kontrol orang tua, serta Program Sukses *Tahsin* bagi

peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan. Dukungan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membantu peserta didik memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi di SMPIT KAS Padang pada tanggal 27 April 2026, pembelajaran *Tahsin* juga menggunakan metode *talaqqi*. Namun, pelaksanaannya memiliki karakteristik yang berbeda. SMPIT KAS Padang melakukan penilaian awal untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, kemudian peserta didik dikelompokkan ke dalam tingkat *Adna*, *Washot*, dan *Aqso*. Pengelompokan tersebut dilakukan agar pembelajaran dan bimbingan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ustadzah* Tessa selaku Kepala SMPIT KAS Padang, pengelompokan berdasarkan kemampuan membantu guru dalam memberikan materi dan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam penerapan *talaqqi*, guru menyimak bacaan peserta didik secara langsung dan memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Pembelajaran *Tahsin* di SMPIT KAS Padang dilaksanakan selama satu jam pelajaran sehingga guru perlu mengatur waktu agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk membaca dan mendapatkan bimbingan. (Nur, Komunikasi Pribadi, 27 April 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua sekolah tersebut, dapat diketahui bahwa SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang memiliki persamaan dalam penerapan metode *talaqqi*, yaitu guru memberikan

contoh bacaan, peserta didik membaca secara langsung di hadapan guru, dan guru memberikan koreksi terhadap bacaan peserta didik. Kedua sekolah juga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan metode *talaqqi* di kedua sekolah. SMPIT Dar El-Iman Padang menggunakan pembelajaran klasikal dengan dua guru, alokasi waktu yang lebih banyak, buku metode *Abdullah*, media TV digital, serta Program Sukses *Tahsin* . Sementara itu, SMPIT KAS Padang menggunakan pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik, satu guru, alokasi waktu satu jam pelajaran, dan bimbingan secara bergiliran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* di kedua sekolah disesuaikan dengan kondisi dan sistem pembelajaran masing-masing sekolah.

Selain perbedaan dalam pelaksanaan, terdapat pula faktor yang mendukung dan menjadi kendala dalam penerapan metode *talaqqi*. Faktor pendukung antara lain kompetensi guru, dukungan sekolah, sarana pembelajaran, pengelompokan peserta didik, motivasi peserta didik, dan dukungan orang tua. Adapun kendala yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan dan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu, serta jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, kedua sekolah melakukan solusi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing, seperti memberikan bimbingan tambahan,

mengatur kelompok belajar, memberikan motivasi, serta melibatkan orang tua dalam memantau latihan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang memiliki persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai pelaksanaan metode *talaqqi*, persamaan dan perbedaan penerapannya, serta faktor pendukung, kendala, dan solusi yang terdapat di kedua sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an Peserta Didik (Studi Perbandingan) SMPIT Dar El-Iman Padang dengan SMPIT KAS (Karakter Anak Shaleh) Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid* serta *makharijul huruf*.
2. Penerapan metode *talaqqi* di SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang memiliki perbedaan dalam sistem program, pengelompokan peserta didik, dan alokasi waktu pembelajaran.
3. Belum diketahui secara jelas persamaan, perbedaan, kendala, serta solusi dalam penerapan metode *talaqqi* di kedua sekolah.

C. Fokus dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas maka peneliti merumuskan permasalahannya adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang?
- b. Apa persamaan dan perbedaan penerapan metode *Talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an peserta didik di kedua sekolah?
- c. Apa faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam penerapan metode *Talaqqi* di kedua sekolah?

2. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis memfokuskan masalah pokok yang dapat dijadikan fokus penelitian adalah

- a. Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di kedua sekolah.
- b. Persamaan dan perbedaan penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an peserta didik di kedua sekolah.
- c. Faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam penerapan metode *talaqqi* di kedua sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an peserta didik di kedua sekolah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam penerapan metode *talaqqi* di kedua sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam mengenai penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih mendalam.

F. Defenisi Operasional

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan Al-Qur'an dengan benar, kemudian peserta didik membaca atau menirukan bacaan tersebut di hadapan guru. Guru menyimak bacaan peserta didik dan

memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan dalam makhrajul huruf, *tajwid*, maupun kelancaran bacaan. Dengan demikian, metode *talaqqi* dalam penelitian ini mengacu pada proses pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui interaksi langsung antara guru dan peserta.

2. Kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an

Kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Kemampuan tersebut dalam penelitian ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu ketepatan makhrajul huruf, penerapan hukum *tajwid*, kelancaran bacaan, serta ketepatan dan keindahan bacaan. Kemampuan *Tahsin* menjadi bagian yang diperhatikan dalam pelaksanaan metode *talaqqi* di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

3. Studi Perbandingan

Studi perbandingan dalam penelitian ini adalah kegiatan membandingkan pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di SMPIT Dar El-Iman Padang dan SMPIT KAS Padang. Perbandingan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di masing-masing sekolah, terutama mengenai pelaksanaan metode *talaqqi*, persamaan dan perbedaan penerapannya, serta faktor pendukung, kendala, dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaannya.